

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dakwah kepada agama Allah ta'ala merupakan tugas utama para Rasul dan para pengikutnya tanpa terkecuali. Untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang, dari kekufuran menuju keimanan, dari kesyirikan menuju tauhid, dan dari neraka menuju surga.¹

Islam adalah agama dakwah artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya, karena itu al-Qur'ân dalam menyebut kegiatan dakwah dengan *Ahsanu Qoula*.²

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?".³ (surat Fussilat: 33)

Dakwah menempati posisi yang tinggi dan mulia dalam kemajuan agama Islam, tidak dapat dibayangkan apabila kegiatan dakwah mengalami kelumpuhan yang disebabkan oleh berbagai faktor terlebih pada era globalisasi, dimana berbagai informasi masuk begitu cepat dan instan yang tidak dapat dibendung lagi. Umat Islam harus dapat memilah dan menyaring informasi tersebut sehingga tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Karena merupakan suatu kebenaran, maka Islam harus tersebar luas dan penyampaian kebenaran tersebut merupakan tanggung jawab umat Islam secara keseluruhan. Sesuai dengan misinya sebagai *rahmatan lil 'âlamîn*,

¹ Rabi' Bin Hadi Al-Madkhali, 2011, *Fikih Dakwah Para Nabi*, Terjemahan: Slamet Wahyudi ZR. (Bogor: Media Tarbiyah). cet. II, hlm. 7-8.

² M. Munir, 2006, *Metode Dakwah*. (Jakarta: Prenada Media) cet-2, hlm.4

³ Departemen Agama RI, 2012, *al-Qur'ân dan Terjemahnya*. (Jakarta Timur: CV Darus Sunnah) hlm.480.

Islam harus ditampilkan dengan wajah yang menarik supaya umat lain beranggapan dan mempunyai pandangan bahwa kehadiran Islam bukan sebagai ancaman bagi eksistensi mereka melainkan pembawa kedamaian dan ketentraman dalam kehidupan mereka sekaligus sebagai pengantar menuju kebahagiaan kehidupan dunia dan akhirat.⁴

Implikasi dari pernyataan Islam sebagai agama dakwah menuntut umatnya agar selalu menyampaikan dakwah, karena kegiatan ini merupakan aktivitas yang tidak pernah usai selama kehidupan dunia masih berlangsung dan akan terus melekat dalam situasi dan kondisi, apa pun bentuk dan coraknya.⁵

Dakwah agar bisa mencapai sasaran-sasaran strategis jangka panjang, diperlukan suatu sistem manajerial komunikasi, baik dalam penataan perkataan maupun perbuatan yang dalam banyak hal sangat relevan dan terkait dengan nilai-nilai keislaman, dengan adanya kondisi seperti itu maka para da'i harus mempunyai pemahaman yang mendalam bukan saja menganggap bahwa dakwah dalam frame *amar ma'rûf nahi mungkar* hanya sekedar menyampaikan saja melainkan harus memenuhi beberapa syarat, diantaranya mencari materi yang cocok, mengetahui psikologis dakwah secara tepat, memilih metode yang representatif, menggunakan bahasa yang bijaksana dan sebagainya.⁶

Dakwah membutuhkan suatu metode yang tepat sehingga tujuan dakwah yang diinginkan dapat tercapai. Sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ

بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan kebijaksanaan dan pengajaran yang baik, dan bantahlan mereka dengan cara yang baik pula. Sesungguhnya

⁴ M. Munir, 2006, *Metode Dakwah*. (Jakarta: Prenada Media) cet-2, hlm.4-5.

⁵ *Ibid.*, hlm. 5.

⁶ *Ibid.*, hlm. 6.

Tuhanmu, Dia lebih mengetahui siapa yang sesat di jalan-Nya, dan Dialah yang lebih tahu siapa yang mendapat petunjuk.⁷

Kegiatan dakwah di Indonesia pada awal abad ke-20 mulai tumbuh dan berkembang dengan pesat di tengah masyarakat. Adapun tujuan dari dakwah tersebut adalah untuk menyebarkan dan mensyiarkan Islam kepada seluruh lapisan masyarakat Indonesia karena maju mundurnya umat Islam berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukan.

Indonesia telah banyak melahirkan para tokoh sekaligus ulama, yang berpengaruh terhadap perkembangan dakwah di Indonesia pada awal sampai pertengahan abad ke-20 diantaranya, K.H. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah pada tahun 1912 M,⁸ Syaikh Ahmad Surkati pendiri Jam'iyat al-Irsyad pada tahun 1914 M,⁹ K.H. Hasyim Asy'ari pendiri Nahdlatul Ulama (NU) pada tahun 1926 M,¹⁰ Ahmad Hassan guru utama Persatuan Islam (Persis),¹¹ Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) penulis kitab tafsir *al-Azhar*,¹² dan Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy penulis kitab tafsir *Al-Qur'ânul Majid* atau yang lebih dikenal dengan nama kitab tafsir *an-Nûr*.¹³

Perkembangan tafsir al-Qur'an di Indonesia pada abad ke-20 khususnya pada kurun waktu 1951-1980, pada periode ini lahir karya-karya tafsir yang ditulis oleh para putra bangsa, antara lain *Tafsir Qur'an* karya Zainuddin Hamidi CS (1963), *Tafsir Sinar* karya Malik Ahmad (1966), *tafsir al-Azhar* karya Hamka (1966), *al-Qur'an dan Terjemahnya* karya Departemen Agama RI (1967), *Tafsir al-Bayan* (1971) dan *tafsir an-Nur*

⁷ Departemen Agama RI, 2012, *al-Qur'ân dan Terjemahnya...*, hlm.282.

⁸ Salman Iskandar, 2011, *55 Tokoh Muslim Indonesia Paling Berpengaruh*. (Solo: Tinta Medina) cet-1, hlm.102.

⁹ *Ibid.*, hlm. 117.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 124.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 158.

¹² *Ibid.*, hlm. 249.

¹³ M. Anwar Djaelani, tt, *50 Pendakwah Pengubah Sejarah*. (Yogyakarta: Pro-U Media), hlm. 264.

(1973) karya Hasbi ash-Shidiqi dan terakhir *al-Qur'an Bacaan Mulia* karya H.B. Jassin (1977).¹⁴

Kitab tafsir *Al-Azhar* adalah karya monumental Buya Hamka. Setidaknya ada dua alasan kenapa Buya Hamka memberi nama tafsir al-Qur'an 30 juz yang digarapnya dengan nama tafsir *al-Azhar*. Pertama, karena tafsir itu dimulai dari pengajian-pengajian di Masjid Agung *al-Azhar* Jakarta, nama yang diberikan langsung oleh Syaikh Universitas *al-Azhar* Kairo, Syaikh Mahmud Syaltout, tahun 1960. Kedua, karena Buya Hamka mendapat penghargaan gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas *al-Azhar* Kairo. Sumber penafsiran tafsir tersebut adalah menafsirkan ayat dengan ayat yang lain, ayat dengan hadits (*Tafsir Bil Ma'tsûr*). Di samping itu Buya Hamka menggunakan Sejarah, Antropologi, dan Sosiologi sebagai sumber penafsiran untuk memperkaya tafsirnya. Gaya dan kecenderungan penafsiran seperti itu, oleh para ahli tafsir, seperti Al-Farmawi, disebut dengan tafsir *al-adabî ijtima'î* (sosial kemasyarakatan).¹⁵

Kitab tafsir *al-Qur'ânul Majid* atau yang lebih dikenal dengan nama kitab tafsir *an-Nûr* karya Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy adalah karya yang paling fenomenal, disebut demikian karena tidak banyak ulama Indonesia yang mampu menghasilkan karya tafsir semacam itu.¹⁶ kitab tafsir *an-Nûr* menggunakan metode *Ijmâlî* karena menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas tapi mencakup, dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca.¹⁷ Dalam menyusun tafsir ini berpedoman pada tafsir induk, baik kitab tafsir *bil Ma'tsûr* maupun kitab tafsir *bil Ma'qul*.¹⁸

¹⁴ Nashruddin Baidan, 2003, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*. (Solo: Tiga Serangkai), cet. I, hlm.101.

¹⁵ Shobahussurur dkk, 2008, *Mengenang 100 Tahun Hamka*. (Jakarta: YPI Al-Azhar), cet.I. hlm. 47.

¹⁶ M. Anwar Djaelani, tt, *50 Pendakwah Pengubah Sejarah*. (Yogyakarta: Pro-U Media), hlm. 267.

¹⁷ Nashruddin Baidan, 2005, *Metodologi Penafsiran al-Qur'ân*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), cet. III, hlm.13.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. xv.

Tafsir ini juga merupakan tafsir yang dipandang sebagai tafsir pertama yang paling lengkap dalam bahasa Indonesia.¹⁹

Kitab tafsir *al-Azhar* dan kitab tafsir *an-Nûr* merupakan tafsir karya ulama Indonesia yang fenomenal, kedua tafsir tersebut menggunakan bahasa Indonesia sehingga mudah dipahami dan dimengerti oleh kalangan Pemula, Terpelajar, dan Ilmuwan. Mengingat pada awal abad ke-20 masih sedikit seorang tokoh sekaligus ulama yang mempunyai karya dibidang tafsir.

Al-Qur'ân menyebutkan kata dakwah dalam berbagai bentuk isim dan fi'il sebagai berikut:

Tabel 5.
bentuk derivasi kata dakwah dalam al-Qur'an

No	Kata dakwah	Surat & ayat
1	<i>Da'â, Da'autu</i>	Ali Imrân : 38, al-Zumar : 8, as-Sajdah : 32, ad-Dukhan : 22, al-Qamar : 10, Nûh : 5
2	<i>Da'awu, Da'au</i>	al-'Arâf : 188, yûnus : 22, al-Ankabût : 65, Luqman : 32, Maryam : 92, al-Furqân : 13, ar-Rûm : 33
3	<i>Da'âni, Da'âhû, Da'ânâ</i>	al-Baqarah : 186, an-Naml : 62, Yûnus : 12, az-Zumar : 49
4	<i>Da'âkum, Da'âtukum, Da'âtuhum</i>	al-Anfal : 24, ar-Rûm : 25, Ibrâhîm : 22, Nûh : 7
5	<i>Da'auhum, Da'autumûhum</i>	Nûh : 8, al-Kahfi : 53, al-Qasas : 64, al-A'râf : 192
6	<i>Yad'û</i>	al-Baqarah : 221, Yûnus : 25, al-Hajj : 12, al-Aḥqaf : 5, al-Hajj : 13, Fâtir : 6, az-Zumar : 8, al-Insyiqaf : 11, al-Isrâ' : 11, al-Mu'minûn : 18, al-Mu'minûn : 26, al-Qamar : 6, al-'Alaq : 17
7	<i>Tad'û, Ad'û</i>	Yûnus : 106, as-Syu'arâ' : 213, al-Qasas : 88, Fâtir : 18, Yûsuf : 108, ar-Ra'd : 38, Maryam : 48, al-Jin : 20
8	<i>Yad'ûnâ</i>	al-Baqarah : 221, Ali Imrân : 104, an-Nisâ' : 116, al-An'âm : 52, 108, Yûnus : 66, an-Nahl : 20, Hûd : 102, ar-Ra'd : 15, al-Mu'minûn : 20, al-Isrâ' : 57, al-Ankabut : 28, al-Hajj : 62, Luqman : 30, al-Furqân : 68, al-Qasas : 41, al-Ankabut : 42, as-Sajdah : 16, Shad : 58, as-Sajdah : 48, az-Zukhruf : 86, ad-Dukhan : 55
9	<i>Tad'ûnâ, Tad'û</i>	al-An'âm : 40, 41, 56, al-A'râf : 36, 193, al-Hajj : 73, Fâtir : 12, 40, al-Mu'minûn : 74, al-Isrâ' : 67, 110, Maryam : 48, as-Syu'arâ' : 73, ash-Shâffât : 125, az-Zumar : 38, al-Aḥqaf : 4, al-Furqân : 14, Muhammad : 35, al-Ma'ârij : 17, al-Jin : 18
10	<i>Nad'û, Nad'û, Yad'ûnâ</i>	al-An'âm : 71, an-Nahl : 86, al-Isrâ' : 71, al-Kahfi : 14, al-Mu'minûn : 74, Ali Imrân : 61, al-'Alaq : 18, Yûnus :

¹⁹ Hasan Muarif Ambari dkk, 2002, *Ensiklopedi Islam 2*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve), cet. VIII, hlm. 95

		12
11	<i>Yad'ûka, Yad'ûkum</i>	<i>Yad'ûhû,</i> al-Qasas : 25, al-Jin : 19, Ali Imrân : 153, Ibrâhîm : 10, al-Isrâ' : 52, al-Hadid : 8
12	<i>Yad'ûhum, Tad'ûhum, Tad'ûnâ</i>	Luqman : 21, al-Kahfi : 58, Hûd : 62, as-Sajdah : 5
13	<i>Tad'ûhum, Ad'ûkum</i> <i>Tad'ûhum, Ad'ûkum</i>	al-A'râf : 192, 197, al-Mu'minûn : 74, Fâtir : 14, asy-Syûrâ : 13, al-Mu'minûn : 41, 42
14	<i>Yad'ûnanî, Yad'ûnahû,</i> <i>Yad'ûnanâ</i>	Yûsuf : 33, al-An'âm : 71, al-Anbiyâ' : 90
15	<i>Tad'ûnanî, Tad'ûnahû,</i> <i>Tad'ûnanâ</i>	al-Mu'minûn : 41, 42, 43, al-An'âm : 63, Ibrâhîm : 9
16	<i>Nad'ûhû, Ud'û</i>	Ath-Thur : 28, al-Baqarah : 61, 68, 69, 70, al-A'râf : 133, an-Nahl : 125, al-Hajj : 67, al-Qasas : 87, asy-Syûrâ : 15, az-Zukhruf : 49
17	<i>Ud'û, Ud'ûhunna</i>	al-Baqarah : 23, 260, al-A'râf : 54, Yûnus : 38, Hûd : 13, al-Isrâ' : 56, 110, Saba' : 22, al-Furqân : 14, al-Qasas : 64, al-Mu'minûn : 14, 49
18	<i>Ud'ûnî, Ud'ûhu</i>	al-Mu'minûn : 60, 65, al-A'râf : 28, 55, 179, 193, al-Ahzâb : 5
19	<i>Du'îya, Du'û, Du'îtum</i>	al-Mu'minûn : 12, al-Baqarah : 282, an-Nûr : 48, 51, al-Ahzâb : 53
20	<i>Yud'â, Tud'â, Yud'aunâ</i>	ash-Shaf : 7, al-Jâtsiyah : 27, Ali Imrân : 23, al-Qalam : 42, 43
21	<i>Tad'ûnâ, Yadda'ûnâ,</i> <i>Tadda'ûnâ</i>	al-Mu'minûn : 10, Muhammad : 38, al-Fath : 16. Yâsin : 57, as-Sajdah : 31, al-Mulk : 37
22	<i>Dâ'îya, Dâ'îyan, ad-Dâ'i</i>	al-Ahqâf : 31, 32, al-Ahzâb : 46, al-Baqarah : 186, al-Qamar : 6, 8, Thâhâ : 108
23	<i>Du'â, ad-Du'â</i>	ar-Ra'd : 15, al-Mu'minûn : 50, Maryam : 48, an-Nûr : 63, as-Sajdah : 49, 51, al-Baqarah : 171, Ali Imrân : 38, Ibrâhîm : 39, al-Anbiyâ' : 45, an-Naml : 80, ar-Rûm : 52
24	<i>Du'âi, Du'auka, Du'aihi</i>	Ibrâhîm : 40, Nûh : 6, Maryam : 3, al-Isrâ' : 11
25	<i>Du'aukum, Du'auhum</i>	al-Furqân : 77, Fâtir : 14, al-Ahqâf : 5
26	<i>Ad'iyâkum, Ad'iyâuhum</i>	al-Ahzâb : 3, 37
27	<i>Da'wata, Da'wataka</i>	ar-Ra'd : 15, al-Mu'minûn : 43, al-Baqarah : 186, ar-Rûm : 25, Ibrâhîm : 44
28	<i>Da'watukumâ, Da'wâhum</i>	Yûnus : 10, 89, al-A'râf : 4, al-Anbiyâ' : 15

Sumber : diolah dari buku *Indeks al-Qur'ân, Cara Mencari Ayat al-Qur'ân* karya A. Baiquni, dkk.

Berdasarkan keterangan di atas, maka penelitian ini fokus pada ayat-ayat yang mengandung makna metode dakwah, yaitu: surat Ali Imrân ayat 104, surat An-Nahl ayat 125, dan surat Nûh ayat 8-9. Adapun kitab tafsir yang akan peneliti gunakan adalah komparasi antara kitab tafsir *al-Azhar* dengan kitab tafsir *An-Nûr*. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan judul “Metode Dakwah Dalam al-

Qur'ân ” (Studi Komparatif Penafsiran Ayat-Ayat Dakwah dalam kitab Tafsir *Al-Azhar* Karya Hamka dan kitab tafsir *An-Nûr* Karya Hasbi Ash-Shidieqy).

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana metode dakwah dalam al-Qur'ân berdasarkan kitab tafsir *al-Azhar* dan kitab tafsir *An-Nûr*?
2. Apa perbedaan dan persamaan metode dakwah dalam al-Qur'ân berdasarkan kitab tafsir *al-Azhar* dan kitab tafsir *an-Nûr*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana metode dakwah dalam al-Qur'ân berdasarkan kitab tafsir *al-Azhar* dan kitab tafsir *an-Nûr*.
2. Untuk mengetahui apa perbedaan dan persamaan metode dakwah dalam al-Qur'ân berdasarkan kitab tafsir *al-Azhar* dan kitab tafsir *An-Nûr*.

1.4. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat. Manfaat tersebut bisa bersifat teoritis, dan praktis.²⁰

a. Manfaat Teoritis

Manfaat Teoritis dari penelitian ini, diharapkan mampu memberikan kontribusi dan sumbangsih kepada khazanah ilmu al-Qur'ân dan tafsir, terkhusus tentang tafsir nusantara sebagai tambahan wawasan masyarakat yang belajar tentang tafsir. Mengenalkan kepada masyarakat bahwa ada ulama-ulama nusantara yang mempunyai karya kitab tafsir yang berbahasa Indonesia, diataranya yaitu kitab tafsir *al-Azhar* karya Hamka dan kitab tafsir *an-nur* karya Hasby ash-Shidiqi, maka dengan

²⁰ Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta) cet-12, hlm.397.

penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan kesadaran masyarakat dalam memahami kitab-kitab tafsir.

b. Manfaat Praktis

Menjadi alternatif metode dakwah di Indonesia mengingat penulis kitab tafsir *al-Azhar* dan kitab tafsir *an-Nûr*, merupakan seorang tokoh, ulama dan pendakwah di Indonesia.

1.5. Kajian Pustaka

1.5.1. Peneletian terdahulu

Sejauh pengetahuan peneliti, harus diakui ada beberapa karya ilmiah yang mengkaji masalah tentang Metode dakwah secara umum, diantara buku-buku yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *al-Azhar* karya Hamka, dan kitab tafsir *an-Nûr* karya Hasbi Ash-Shiddieqy, untuk mengembangkan studi penelitian ini, peneliti mengambil dari beberapa buku-buku karya para ulama, tokoh, dan ilmuwan, serta penelitian skripsi dan tesis yang memiliki relevansi dengan pembahasan ini.

Berdasarkan keterangan di atas, beberapa buku yang dimaksud diantaranya, *Sejarah & Pengantar Ilmu al-Qur'ân & Tafsir* Karya Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy *Metode Dakwah* karya M. Munir, S.Ag, MA., *Fiqih Dakwah Para Nabi* Karya Prof. Dr. Rabi' bin Hadi Al-Madkhali, *Mengenang 100 Tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA)* karya Dr. H. Shobahussurur, MA dkk., *Dakwah Fardiyah* karya Dr. Sayid Muhammad Nuh, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* karya Prof. Dr. Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'ân* karya Dr. Nashiruddin Baidan, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* karya Prof. Dr. Sugiyono, *55 tokoh muslim Indonesia paling berpengaruh* karya Salman Iskandar, *Bagaimana Kita Memahami Al-Qur'ân* karya Muhammad bin Shalih Al Utsaimin dan Muhammad bin Jamil Zainu.

Penelitian-penelitian tentang metode dakwah yang pernah dilakukan baik berbentuk skripsi ataupun tesis diantaranya adalah :

Pertama, Penelitian tesis oleh Fitrah Sugiarto (2014) dari Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya dengan judul *Metode Dakwah dalam al-Qur'ân (Studi Komparatif atas Tafsir Fi Zilal al-Qur'ân dan Tafsir Al-Mishbah)*, Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui metode dakwah dalam al-Qur'ân menurut kedua tokoh tersebut dalam kitab tafsir Tafsir Fi Zilal al-Qur'ân dan Al-Mishbah, dan Mengetahui persamaan dan perbedaan pandangan tentang metode dakwah dalam al-Qur'ân kedua tokoh tersebut, penelitiannya menggunakan pendekatan komparatif karena membandingkan penafsiran dua tokoh, dan menggunakan metode penelitian pustaka (Library Research Method) yaitu tafsir Fi Zilal al-Qur'ân dan Al-Mishbah.

Hasil kesimpulan dari penelitian tesis oleh Fitrah Sugiarto (2014) yaitu, Perbedaan antara tafsir Fi Zilal al-Qur'ân dan tafsir al-Mishbah terhadap metode dakwah dalam al-Qur'ân adalah dalam penerapannya, Sayyid Quthb terkesan agak sedikit ekstrim, sedangkan Quraish Shihab mampu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat, khususnya di Indonesia. Adapun persamaan kedua tafsir tersebut terhadap metode dakwah dalam al-Qur'ân adalah keduanya sama-sama menekankan pada aspek akhlak, dimana seorang Da'i harus bisa menjaga sikapnya dalam berdakwah, dapat memberikan teladan yang baik serta dapat menyampaikan dakwah tersebut dengan metode yang baik, menyentuh hati sehingga dapat mengantarkan orang pada kebaikan (hidayah Allah SWT).

Kedua, Penelitian Skripsi pernah dilakukan oleh Misbahul Ulum (2013) dari Intitut Agama Islam Negeri (sekarang menjadi UIN) Walisongo Semarang dengan judul *Metode Dakwah Dalam al-Qur'ân (Analisis Semantik Terhadap Kata Mau'izah Dalam al-Qur'ân)*, Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah kata *Mau'izah*

dalam al-Qur'ân merupakan kosa kata Bahasa Arab biasa atau merujuk pada aktivitas tertentu dan untuk mengetahui metode dakwah *Mau'izah Hasanah* yang ditawarkan oleh al-Qur'ân. Jenis penelitiannya Kualitatif dengan menggunakan pendekatan semantik yang akan menganalisis dua macam makna, yaitu makna leksikal, dan makna gramatikal.

Hasil kesimpulan dari penelitian Skripsi Misbahul Ulum (2013) bahwa Kata *Mau'izah* dalam al-Qur'ân tidak hanya sekedar bermakna seperti kata bahasa arab biasa yang memiliki makna dasar “nasihat”. Akan tetapi lebih dari itu, kata *Mau'izah* memiliki visi teologis-religius yang di dalamnya menghendaki keberadaan makna penjelas, cahaya, petunjuk, membenarkan, penjelasan, obat/penyembuh, rahmat, kebenaran, peringatan, tanda, dan contoh dengan menggunakan pelajaran dari Tuhan (al-Qur'ân) guna membentuk masyarakat muslim yang beriman dan bertaqwa, dan Tinjauan semantik terhadap kata *Mau'izah* yang memiliki makna dasar yang sama dengan kata *Mau'izah*, kata itu adalah Nasaha yang berarti nasehat.

Berdasarkan keterangan di atas, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “*Metode Dakwah Dalam Al-Qur'ân (Studi Komparatif Penafsiran Ayat-Ayat Dakwah dalam Kitab Tafsir al-Azhar Karya Hamka dan Kitab Tafsir an-Nûr Karya Hasbi Ash-Shidieqy)*”, dengan mengkomparasikan dua tafsir karya ulama Indonesia, maka penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

1.5.2. Konseptualisasi

1.5.2.1. Metode Dakwah

Ada beberapa pendapat tentang definisi metode dakwah, antara lain:

- a. Al-Bayayuni, seperti yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz, metode dakwah adalah cara-cara yang ditempuh oleh

pendakwah dalam berdakwah atau cara menerapkan strategi dakwah.²¹

- b. Said bin Ali al-Qahthani, seperti yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz, metode dakwah adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya.²²
- c. Abdul Karim Zaidan, seperti yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz, metode dakwah adalah ilmu yang terkait dengan cara melangsungkan penyampaian pesan dakwah dan mengatasi kendala-kendalanya.²³

1.5.2.2. Ayat-ayat yang mengandung makna metode dakwah

- a. Surat Ali Imrân ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh berbuat yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.²⁴

- b. Surat an-Nahl ayat 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu, dialah yang

²¹ Moh. Ali Aziz, 2012, *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Kencana). edisi revisi. Cet. III. hlm. 357

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.* hlm. 358

²⁴ Departemen Agama RI, tt, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil Cipta Media), cet-, hlm. 63.

lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya, dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.²⁵

c. Surat Nûh ayat 8-9

ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جَهَرًا ثُمَّ إِنِّي أَعْلَنْتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا

Lalu sesungguhnya aku menyeru mereka dengan cara terang-terangan. Kemudian aku menyeru mereka secara terbuka dan dengan diam-diam.²⁶

1.5.2.3. Kitab Tafsir *al-Azhar*

Kitab tafsir *Al-Azhar* adalah karya monumental Buya Hamka. Setidaknya ada dua alasan kenapa Buya Hamka memberi nama tafsir al-Qur'ân 30 juz yang digarapnya dengan nama tafsir *al-Azhar*. Pertama, karena tafsir itu dimulai dari pengajian-pengajian di Masjid Agung *al-Azhar* Jakarta, nama yang diberikan langsung oleh Syaikh Universitas *al-Azhar* Kairo, Syaikh Mahmud Syaltout, tahun 1960. Kedua, karena Buya Hamka mendapat penghargaan gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas *al-Azhar* Kairo.²⁷

Sumber penafsiran tafsir tersebut adalah menafsirkan ayat dengan ayat yang lain, ayat dengan hadits (*Tafsir Bil Ma'tsûr*). Di samping itu Buya Hamka menggunakan Sejarah, Antropologi, dan Sosiologi sebagai sumber penafsiran untuk memperkaya tafsirnya. Gaya dan kecenderungan penafsiran seperti itu, oleh para ahli tafsir, seperti Al-Farmawi, disebut dengan tafsir *al-adabî ijtîmâ'î* (sosial kemasyarakatan).²⁸

²⁵ Departemen Agama RI, tt, *al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 281.

²⁶ Departemen Agama RI, tt, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 570.

²⁷ Shobahussurur dkk, 2008, *Mengenang 100 Tahun Hamka*. (Jakarta: YPI Al-Azhar), cet.I. hlm. 47.

²⁸ *ibid.*

1.5.2.4. Kitab Tafsir *an-Nûr*

Kitab tafsir *al-Qur'ânul Majid* atau yang lebih dikenal dengan nama kitab tafsir *an-Nûr* karya Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy adalah karya yang paling fenomenal, disebut demikian karena tidak banyak ulama Indonesia yang mampu menghasilkan karya tafsir semacam itu.²⁹ kitab tafsir *an-Nûr* menggunakan metode *Ijmâli* karena menjelaskan ayat-ayat al-Qur'ân secara ringkas tapi mencakup, dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca.³⁰ Dalam menyusun tafsir ini berpedoman pada tafsir induk, baik kitab tafsir *bil Ma'tsûr* maupun kitab tafsir *bil Ma'qul*.³¹ Tafsir ini juga merupakan tafsir yang dipandang sebagai tafsir pertama yang paling lengkap dalam bahasa Indonesia.³²

1.6. Metode Penelitian

Di dalam suatu penelitian, metode merupakan peranan penting dalam penelitian, karena metode adalah salah satu upaya ilmiah yang menyangkut cara kerja untuk dapat memahami dan mengolah obyek yang menjadi sasaran dari penelitian yang sedang diteliti, agar bisa terarah dan mengena pada pokok permasalahan, maka peneliti menggunakan metode dalam penelitian sebagai berikut:

1.6.1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang bersumber dari dokumen-dokumen

²⁹ M. Anwar Djaelani, tt, *50 Pendakwah Pengubah Sejarah*. (Yogyakarta: Pro-U Media), hlm. 267.

³⁰ Nashruddin Baidan, 2005, *Metodologi Penafsiran al-Qur'ân*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), cet. III, hlm.13.

³¹ *Ibid.*, hlm. xv.

³² Hasan Muarif Ambari dkk, 2002, *Ensiklopedi Islam 2*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve), cet. VIII, hlm. 95

terkait bisa berupa tulisan ataupun hasil karya para ulama dan ilmuwan. peneliti menggunakan pendekatan komparatif, karena dalam penelitian ini peneliti membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'ân,³³ adapun obyek komparasi adalah kitab tafsir *al-Azhar* karya Buya Hamka dan kitab tafsir *an-Nûr* karya Hasbi Ash-Shidieqy, dengan mengambil penafsiran ayat-ayat yang mengandung makna metode dakwah.

1.6.2. Sumber Data

penelitian ini menggunakan penelitian pustaka dan diambil dari sumber yang tertulis sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Merupakan sumber-sumber yang memberikan data yang langsung dari tangan pertama. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *al-Azhar* karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (atau lebih dikenal dengan julukan Hamka, yang merupakan singkatan namanya) dan kitab tafsir *Al-Qur'ânul Majid* atau yang lebih dikenal dengan nama tafsir *an-Nûr* karya Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy.

b. Sumber Data Sekunder

Merupakan sumber yang diperoleh dan dibuat dari perubahan sumber pertama, sifat sumber tersebut tidak langsung. Adapun sumber sekunder dapat diambil dari data atau dokumentasi lain yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

1.6.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini melakukan penelitian kepustakaan (*Library reseach*), dengan mencari keterangan dan penjelasan yang ada kaitanya dengan penelitian yang sedang dilakukan dari literatur buku-buku maupun sumber informasi lain.

³³ Nashruddin Baidan, 2005, *Metodologi Penafsiran al-Qur'ân...*, hlm. 65.

1.6.4. Metode Analisa Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Deskriptif Analisis. Deskriptif Analisis adalah cara penulisan dengan mengutamakan pengamatan terhadap suatu gejala, peristiwa, dan kondisi aktual di masa sekarang. Penelitian ini merupakan sebuah penafsiran seorang ulama, maka dengan metode ini dapat digunakan untuk menggambarkan dan menguraikan secara menyeluruh ayat-ayat yang mengandung makna metode dakwah dalam al-Qur'ân berdasarkan kitab tafsir *al-Azhar* dan kitab tafsir *an-Nûr*.

Metode selanjutnya, setelah data dideskripsikan dan dianalisis secara menyeluruh, tahapan berikutnya menggunakan metode Komparatif. metode Komparatif adalah 1). membandingkan teks ayat-ayat al-Qur'ân Yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama, 2). Membandingkan ayat al-Qur'ân dengan hadits yang pada lahirnya terlihat bertentangan, dan 3). Membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'ân.³⁴ Dalam konteks inilah Nashruddin Baidan mengutip pendapat Al-Farmawi bahwa metode komparatif adalah Menjelaskan ayat-ayat al-Qur'ân yang berdasarkan pada apa yang telah ditulis oleh sejumlah mufasir.

1.7. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dari hasil penelitian ini, maka Penulisan skripsi ini terbagi menjadi lima bab, garis besarnya adalah sebagai berikut:

Bab Pertama, merupakan bab pendahuluan, terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

³⁴ Nashruddin Baidan, 2005, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'ân...*, hlm. 65.

Bab Kedua, Gambaran Umum Obyek penelitian yang mendiskripsikan kitab tafsir *Al-Azhar* karya Hamka dan kitab tafsir *An-Nûr* karya Hasby Ash-Shiddiqie, yang meliputi biografi pengarang, sejarah penulisan kitab tafsir, metode tafsir, bentuk tafsir, corak tafsir, keunggulan tafsir, serta definisi metode dakwah secara bahasa ataupun istilah dan pendapat para ulama tentang pengertian dakwah.

Bab Ketiga, temuan data yang menguraikan tentang temuan data dari rujukan pendukung dan kajian metode dakwah dalam al-Qur'ân berdasarkan kitab tafsir *al-Azhar* dan kitab tafsir *an-Nûr* secara mendalam.

Bab keempat, analisa data berisi tentang pembahasan yang menguraikan metode dakwah dalam al-Qur'ân, perbedaan dan persamaan metode dakwah dalam kitab tafsir *al-Azhar* dan kitab tafsir *an-Nûr*.

Bab kelima, penutup merupakan bab terakhir pada penulisan skripsi ini, meliputi kesimpulan, saran-saran dan penutup.